

Sumaryanto



Mengenal Pantun dan Syair

 PENERBIT
PT. SINDUR PRESS



Mengenal Pantun dan Syair

Oleh : Sumaryanto

Editor : Sulistiono

Lay out : Ferry Andriyan August

Perwajahan: Ferry Andriyan August

Sampul : Gatot Supriyatin

ISBN : 978-979-067-054-9

Tahun Terbit: 2010

Buku ini diset dan dilay out menggunakan Adobe PageMaker 7.0, Photoshop CS, dengan font Trebuchet MS 12pt.

Penerbit:

PT Sindur Press

Semarang

Jl. Pleburan VIII/64 Semarang

Telp. (024) 6580335, 6582901

Fax. (024) 6582903, 6581440

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang



Kata Pengantar



Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha kuasa. Dengan segala rahmat, petunjuk, dan karunia-Nya, akhirnya buku ini dapat penulis hadirkan sebagai pendamping dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Karya sastra lama adalah karya sastra yang lahir dalam masyarakat lama. Masyarakat lama adalah suatu masyarakat yang masih memegang adat istiadat yang berlaku di daerahnya.

Pantun dan syair merupakan karya sastra lama yang masih bertahan sampai sekarang. Keduanya berisi ajaran moral, pendidikan, nasihat, adat istiadat, serta ajaran-ajaran agama.

Buku ini mengajak pembaca untuk lebih memahami pantun dan syair secara mendalam, jenis-jenis pantun dan syair, serta fungsi pantun dan syair bagi masyarakat.

Daftar

Isi



Kata Pengantar ___ iii

Daftar Isi ___ iv

Bagian 1

Masyarakat dan Karya Sastra Lama ___ 1

Bagian 2

Macam-Macam Puisi Lama ___ 9

Bagian 3

Memahami Pantun ___ 20

Bagian 4

Pantun Kilat ___ 32

Bagian 5

Talibun ___ 34

Bagian 6

Syair ___ 38

Daftar Pustaka ___ 51

Glosarium ___ 52





Masyarakat dan Karya Sastra Lama

Karya sastra lama adalah karya sastra yang lahir dalam masyarakat lama. Masyarakat lama adalah suatu masyarakat yang masih memegang adat istiadat yang berlaku di daerahnya. Sastra lama pada mulanya berbentuk lisan atau sastra Melayu yang tercipta dari suatu ujaran. Karya sastra lama biasanya berisi ajaran moral, pendidikan, nasihat, adat istiadat, serta ajaran-ajaran agama.

Kesusastraan yang tumbuh tidak terlepas dari kebudayaan yang ada pada waktu itu. Oleh karena itu, karya sastra yang muncul pada masyarakat lama (tradisional) berhubungan dengan kepercayaan kepada roh-roh halus dan kekuatan gaib yang dimilikinya. Selanjutnya, masuknya agama Hindu, Budha, dan Islam ke wilayah Nusantara sangat mempengaruhi karya sastra

yang muncul pada masa itu. Secara umum, pembagian karya sastra lama berdasarkan bentuknya. Bentuk sastra lama dibagi menjadi dua: prosa lama dan puisi lama.

1. Prosa Lama

Prosa lama adalah karya sastra daerah yang belum mendapat pengaruh dari sastra atau kebudayaan barat. Karya sastra prosa lama yang mula-mula muncul disampaikan secara lisan. Hal itu karena masyarakat lama belum mengenal bentuk tulisan. Bentuk tulisan dikenal setelah agama dan kebudayaan Islam masuk ke Indonesia. Sejak itulah sastra tulisan mulai dikenal dan sejak itu pulalah babak-babak sastra pertama dalam rentetan sejarah sastra Indonesia mulai ada. Prosa lama cenderung bersifat imajinatif, istana sentris, didaktif, anonim, dan bentuk serta isinya statis. Bentuk-bentuk sastra prosa antara lain dongeng, hikayat, dan tambo.

2. Puisi Lama

Puisi Lama adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan. Adapun aturan-aturan itu antara lain dalam hal:

jumlah kata dalam 1 baris,
jumlah baris dalam 1 bait,
persajakan atau rima,
banyaknya suku kata,
irama.

Sastra lama Indonesia merupakan bentuk pengklasifikasian karya sastra di Indonesia yang dihasilkan sebelum abad ke-20. Pada masa ini, karya sastra di dominasi oleh syair, pantun, gurindam dan hikayat.

Puisi adalah bentuk karangan yang terikat oleh rima, ritma, ataupun jumlah baris serta ditandai oleh bahasa yang padat. Unsur-unsur intrinsik puisi adalah: Tema, amanat, rima, ritma, metrum atau irama, majas,



kesan, dan tipografi. adalah tentang apa puisi itu berbicara, amanat adalah apa yang dinasihatkan kepada pembaca, rima adalah persamaan-persamaan bunyi, ritma adalah perhentian-perhentian atau tekanan-tekanan yang teratur, metrum atau irama adalah turun naik lagu secara beraturan yang dibentuk oleh persamaan jumlah kata atau suku tiap baris, majas atau gaya bahasa adalah permainan bahasa untuk efek estetis maupun maksimalisasi ekspresi, kesan adalah perasaan yang diungkapkan lewat puisi (sedih, haru, mencekam, berapi-api). diksi adalah pilihan kata atau ungkapan, tipografi adalah perwajahan atau bentuk puisi.

Puisi lama berbeda dengan puisi baru. Hal itu nyata kepada kita sekali lihat, sebab perbedaannya itu bukan sedikit: tentang pilihan kata, tentang susunan kalimat, tentang jalan irama/tentang pikiran dan perasaan yang terjelma di dalamnya, pendeknya tentang isi dan bentuknya. Perbedaan antara keduanya yang sangat besarnya itu, hanya dapat kita insafkan apabila keduanya itu kita bandingkan berhubung dengan kebudayaan yang melingkunginya masing-masing dan dengan masyarakat tempat kebudayaan itu masing-masing tumbuh. Sebabnya tiap-tiap puisi merupakan hasil jiwa penyair dan seperti sifat jiwa seorang anak sebagian besar ditentukan oleh sifat orang tuanya dan sifat pergaulan sekelilingnya (dalam arti yang seluas-luasnya), demikian pulalah jiwa penyair dibentuk oleh masyarakat di tempat dan di zamannya.

Puisi lama ialah sebagian daripada kebudayaan lama yang dipancarkan oleh masyarakat lama. Jadi kalau kita hendak mengenali puisi lama itu, maka pertama sekali mestilah mengenali kebudayaan dan masyarakat lama itu.

Maka jika kita bandingkan masyarakat lama itu dengan masyarakat modern, dengan masyarakat kita zaman sekarang (terutama di golongan mereka yang sudah bersekolah dan mereka yang diam di kota-kota yang besar yang sangat banyak pergaulan dengan bangsa asing), akan nampaklah kepada kita beberapa perbedaan.

Pertama masyarakat yang lama itu suatu persatuan yang lebih rapat, lebih padu, tidaklah pecah-belah seperti masyarakat modern. Antara

anggota masyarakat yang seorang dengan anggota masyarakat yang lain banyak tali-tali yang mengikat. Mereka sama-sama mendiami sesuatu daerah yang boleh dikatakan tertutup; pergaulan dengan bangsa asing tidak seberapa. Sekalian keperluan hidup, baik tentang jasmani maupun tentang rohani, dapat diperoleh dalam lingkungan masyarakat itu sendiri. Dalam pergaulan yang kecil itu sekalian orang kenal-mengenal, malahan sering pula mereka sekaliannya sedarah, yaitu satu keturunannya. Tiap-tiap orang merasa dirinya sebagian dari golongan besar: tentang sikapnya dan perbuatannya, tentang susunan pikiran dan perasaannya, tentang kepercayaannya dan cita-citanya ia tiada berdiri sendiri, ia sesuai atau menyesuaikan dirinya kepada orang banyak. Boleh jadi sebab keyakinannya benar sesuai dengan keyakinan dalam golongannya, tetapi boleh jadi sebab ia tidak pernah melihat dan memikirkan yang lain dan boleh jadi juga sebab ia merasa dirinya terikat kepada orang golongannya dan ia tiada berani memutuskan ikatan itu: takut menjadi buah mulut, takut disisihkan orang. Dalam penghidupan setiap hari dalam lingkungan yang kecil itu yang seorang bergantung kepada yang lain: mereka tolong-menolong mendirikan rumah, mengerjakan sawah, mengadakan peralatan, waktu senang dan waktu sedih, dalam pekerjaan sehari-hari dan dalam perhubungan dengan tenaga-tenaga yang gaib dan sakti yang memimpin dan menguasai tentang manusia.

Banyak pekerjaan dan urusan yang dalam masyarakat moderen pekerjaan dan urusan manusia seorang-seorang, dalam masyarakat lama pekerjaan dan urusan bersama. Contoh yang sering dikemukakan orang, ialah perkawinan. Perkawinan ialah suatu kejadian yang penting dalam masyarakat yang demikian, yang mengenai sekalian anggotanya. Oleh karena kepadanya bergantung lanjutnya, jatuh atau naiknya masyarakat itu. Demikianlah perkawinan itu dijaga dan disertai oleh masyarakat, supaya berlaku sebaik-baiknya, menurut jalan dan aturan yang sudah ditetapkan turun-temurun. Berbeda benar dengan dalam masyarakat modern, dimana perkawinan itu menjadi soal perseorangan, soal si bujang

dan si gadis yang bersangkutan semata-mata. Dalam pergaulan setiap hari anggota-anggota masyarakat sesafnanya sangat bermurah hati, pandang-memandang, tenggang-menenggang. Yang seorang tidak berhitung benar kepada yang lain. Sering kepunyaan yang seorang itu kepunyaan yang lain pula. “Awak sama awak” ialah semboyan yang sering terdengar.

Tentulah dalam masyarakat yang padu bersatu serupa itu ada tali pengingat, ada aturan yang kukuh, yang mengatur segala perbuatan dan pekerjaan anggota-anggotanya, yang menentukan perhubungan antara yang seorang dengan yang lain. Maka aturan yang mengikat-sekalian anggota masyarakat itu dalam suatu ikatan dan kumpulan yang kukuh, ialah adat, yang turun-temurun dari nenek moyang bersama, yang dipegang dan dipertahankan oleh kepala bersama, oleh orang-orang tua, malahan oleh sekalian anggota masyarakat.

Kata “adat” itu jauh lebih luas artinya dari sekarang, di dalamnya terlingkung agama, seni, hukum, ekonomi dan lain-lain, pendeknya ia mengatur seluruh hidup dalam masyarakat itu. Siapa yang berani melanggarnya ia akan diejekkan orang, maiahan kadang-kadang sampai dibuang dari masyarakat. Perkataan “tiada tahu adat” dan “melanggar adat” jauh lebih keras artinya dan dalam isinya dari di zaman kita sekarang. Sebabnya adat itu bukan semata-mata mengatur perbuatan manusia dan perhubungan antara manusia dalam masyarakat, adat itu ialah pula suatu pusaka yang suci yang dilindungi dan dikuasai oleh arwah-arwah nenekmoyang dan tenaga-tenaga yang gaib dan sakti yang berkuasa atas sekalian manusia. Seluruh nasib masyarakat dan anggota-anggotanya bergantung kepada diturut atau tiadanya adat itu.

Dalam ikatan adat yang turun-temurun berzaman-zaman itu teranglah kepada kita, bahwa masyarakat itu sangat lambat berubah atau seperti biasa dikatakan orang zaman sekarang: statis. Sekalian orang, malahan seluruh masyarakat memandang ke belakang, ke masa yang lampau, kepada nenek-moyang yang pertama sekali bertempat di tempat itu dan mendirikan negeri dengan adatnya “yang tidak lekang oleh panas, tidak lapuk oleh hujan” yang tidak berubah, tidak terusakkan oleh waktu.



Dalam anggapan orang perkataan “tua” hampir sama artinya dengan asli, mulia, suci, pandai, cerdas, tahu aturan, berilmu.

Lukisan tentang masyarakat lama ini sengaja diuraikan supaya kita mendapat rangka umum yang jelas daripadanya, yang dapat kita pakai untuk mengerti kebudayaan (dalam hal ini teristimewa: puisi) yang dilahirkannya. Sebabnya sesungguhnya tidak sekali-kali termakan oleh akal, bahwa dalam berabad-abad itu masyarakat dan kebudayaan lama itu tidak pernah berubah-ubah, tiada pernah mendapat pengaruh dari luar. Ingatkan sajalah akan pengaruh orang Hindu dengan agama Hindu, akan pengaruh orang Arab dengan agama Islam. Sengaja pula tidak saya sebut perbedaan yang terdapat antara suatu tempat dengan tempat yang lain dalam lingkungan daerah Asia Selatan yang luas ini, antara penduduk tempat yang jauh terpencil di tengah pulau dengan penduduk bandar di pinggir laut di muara sungai, yang menjadi tempat berkumpul dan pengaruh-mempengaruhi berbagai-bagai bangsa. Dan suatu pasal yang penting pula, dalam masyarakat lama itupun tentu ada orang, yang melepaskan dirinya dari ikatan kumpulan persatuan itu yang berpikir dan berbuat menurut kata hatinya sendiri, dengan tiada memedulikan pikiran yang terlazim, malahan yang dengan sengaja menghadapi, melawan perasaan, pikiran dan anggapan umum.

Pemandangan tentang masyarakat lama seperti di atas, masih dapat juga di pakai sebagai rangka umum untuk mengerti beberapa hal yang penting dari puisi lama, terutama jika dibandingkan dengan puisi baru. Dalam puisi lama, tampak adanya persatuan perasaan, pikiran dan anggapan orang, kelihatan kita kekukuhan adat, tiap-tiap penyair itu tiada mencari bentuk dan isi sendiri, tetapi melihat ke belakang, melihat ke contoh-contoh yang sudah diberikan orang kepadanya. Seperti rumah orang dan pakaian orang dalam masyarakat lama itu hampir serupa sekaliannya, demikian pulalah antara puisi hasil seseorang dengan puisi hasil orang yang lain, amat banyak persamaannya. Hal itu tampak pada

pantun. Kata-kata, kalimat, irama, malahan sampai-sampai kepada perasaan dan pikiran yang dijelmakan sebuah pantun hampir selalu serupa dengan kata-kata, kalimat, irama, perasaan dan pikiran yang dijelmakan pantun yang lain. Seperti segala sesuatu dalam masyarakat itu mempunyai bentuk dan semangat yang tertentu, demikian pulalah pantun telah mempunyai bentuk dan semangat yang tertentu. Siapa anggota masyarakat yang membuat pantun, antara buah tangannya dengan pantun-pantun yang lain, tiada berapa besar bedanya. Berabad-abad orang seolah-olah tiada merasa perlu mengubah bentuk pantun yang sudah turun-temurun itu, boleh jadi juga orang takut ditertawakan berbuat lain dari orang lain. Malahan kebanyakan pantun tiada dapat diketahui siapa yang membuatnya. Orang seolah-olah tiada merasa perlu menghubungkan namanya kepada pantun yang dibuatnya, seperti dalam hal yang lainpun orang dalam masyarakat lama itu kurang mengemukakan hal dan kepunyaan sendiri. Demikianlah pantun muncul dalam masyarakat, tiada diketahui di mana, kepada dan pada siapa asal-mulanya, berkembang dari mulut ke mulut. Sekalian anggota masyarakat berhak atasnya dan pantun dipakainya apabila ia hendak mengucapkan pikiran dan perasaannya yang serupa dengan isi pantun itu.

Apa yang dikatakan di sini tentang pantun, demikian juga halnya dengan ikatan puisi yang lain: syair, gurindam dan bahasa berirama. Dalam berabad-abad tumbuh ikatan puisi itu, dengan pilihan katanya, dengan susunan kalimatnya dan dengan jalan iramanya dan dengan semangatnya masing-masing. Si penyair yang hendak mencurahkan perasaan atau pikirannya hanya tinggal memakai saja ikatan puisi, serta kata-kata dan cara menyusun kalimat, malahan sampai-sampai kepada isinya yang sudah turun-temurun tersedia.

Akhirnya satu pasal pula yang menyebabkan, maka ikatan puisi lama itu jarang atau amat lambat berubah-ubah, karena dalam masyarakat lama itu sekalian cabang kebudayaan bersatu, ber-tali-tali, berseluk-beluk,

tidak berpisah-pisah seperti dalam masyarakat modern. Kebanyakan puisi dinyanyikan, sedangkan nyanyi rapat pula perhubungannya dengan tari. Dan puisi, nyanyi dan tari sangat penting kedudukannya dalam agama, dalam kepercayaan kepada dunia yang gaib dan sakti. Siapa yang tahu, bahwa segala cabang kebudayaan lama itu diresapi oleh kepercayaan kepada dunia yang gaib dan sakti itu, tiadalah akan heran lagi, apabila ia bersua dengan puisi dalam ekonomi, dalam hukum dan sebagainya. Dan kalau kita ingatkan, bahwa suatu mantera (biasanya mempunyai ikatan puisi) yang diucapkan tidak dengan semestinya, kurang katanya, salah lagunya dan sebagainya, boleh hilang kekuatannya, maka insaflah kita, apa sebabnya puisi lama itu lebih terikat kepada bentuk daripada puisi modern yang semata-mata bergantung kepada kesukaan dan kemauan si penyair sendiri-sendiri.







Macam-Macam Puisi Lama

Pantun merupakan bentuk karya sastra puisi lama. Selain pantun masih ada bebe jenis puisi lama, yaitu: syair, gurindam, mantra, talibun, dan karmina.

Bentuk puisi lama masih terikat oleh beberapa aturan yang berkaitan dengan: jumlah kata setiap baris, jumlah baris setiap bait, keindahan bunyi pada akhir baris, dan iramanya.

Macam-macam Puisi Lama

1. Mantra

Mantera merupakan bentuk puisi lama yang tertua asli Indonesia, yang keberadaanya dalam masyarakat Melayu bukan sebagai karya sastra

melainkan lebih banyak berkaitan dengan adat dan kepercayaan (berhubungan dengan hal-hal yang bersifat mistik). Mantera bentuknya berbait-bait. Kalimatnya ada yang berirama ada yang tidak. Yang dipentingkan adalah iramanya. Makin kuat iramanya makin besar tenaga gaib yang ditimbulkan. Bahasa mantera dianggap mengandung kekuatan magis, oleh karenanya tidak semua orang dizinkan membacanya kecuali ahlinya, misalnya pawang atau dukun. Tujuan pembacaan mantera umumnya adalah sebagai penangkal bala.

Ciri-ciri mantera sebagai berikut.

- Berirama akhir abc-abc, abcd-abcd, abcde-abcde.
- Bersifat lisan, sakti, atau magis.
- Adanya perulangan.
- Metafora merupakan unsur penting.
- Bersifat esoferik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara) dan misterius.
- Lebih bebas dibanding puisi rakyat lainnya dalam hal suku kata, baris dan persajakan.

Contoh:

Mantera Memasuki Hutan Rimba

Hai, si Gempar Alam
Gegap gempita
Jarum besi akan romaku
Ular tembaga akan romaku
Ular bisa akan janggutku
Buaya akar tongkat mulutku
Harimau menderam di pengeriku
Gajah mendering bunyi suaraku
Suaraku seperti bunyi halilintar
Bibir terkatup, gigi terkunci
Jikalau bergerak bumi dan langit
Bergeraklah hati engkau
Hendak marah atau hendak
membiasakan aku.

2. Gurindam

Gurindam adalah satu bentuk puisi Melayu lama yang timbul setelah adanya pergaulan dengan orang-orang Hindu (Tamil, India). Gurindam umumnya mengandung petuah atau nasihat. Gurindam terdiri atas dua baris kalimat dengan irama akhir yang sama (a-a), yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Baris pertama berisi semacam soal, masalah, atau perjanjian; dan baris kedua berisi jawabannya, akibat dari masalah, atau perjanjian pada baris pertama tadi.

Ciri-ciri gurindam:

- a. Sajak akhir berirama a - a
- b. Berasal dari Tamil (India)
- c. Isinya merupakan nasihat yang cukup jelas yakni menjelaskan atau menampilkan suatu sebab akibat.

Contoh: -

Kurang pikir kurang siasat
Tentu dirimu akan tersesat

Barang siapa tinggalkan sembahyang
Bagai rumah tiada bertiang

Pabila banyak mencela orang
Itulah tanda dirinya kurang

Dengan ibu hendaknya hormat
Supaya badan dapat selamat.

3. Syair

Syair merupakan puisi lama yang berasal dari Arab. Syair adalah puisi atau karangan dalam bentuk cerita yang mementingkan irama sajak.

Ciri-ciri syair sebagai berikut.

- Tiap bait terdiri atas 4 larik (baris).
- Jumlah suku kata setiap lariknya 8-12 suku kata.



- Berima a-a-a-a, sempurna atau tidak sempurna.
- Keempat larik kalimatnya mengandung arti atau maksud penyair (pada pantun, 2 baris terakhir yang mengandung maksud).
- Isinya nasihat, dongeng, atau cerita.

Contoh syair:

Pada zaman dahulu kala
 Tersebutlah sebuah cerita
 Sebuah negeri yang aman sentosa
 Dipimpin sang raja nan bijaksana
 Negeri bernama Pasir Luhur
 Tanahnya luas lagi subur
 Rakyat teratur hidupnya makmur
 Rukun raharja tiada terukur
 Raja bernama Darmalaksana
 Tampan rupawan elok parasnya
 Adil dan jujur penuh wibawa
 Gagah perkasa tiada tandingnya

Berdasarkan isinya, syair dapat dibagi ke dalam enam golongan.

Beberapa golongan tersebut adalah:

- Syair Romantis: *Syair Bidasari*
- Syair Kiasan: *Syair Ikan Terubuk Berahikan Puyu-puyu*
- Syair Sejarah: *Syair Perang Mengkasar*
- Syair Saduran: *Syair Damar Wulan*
- Syair Keagamaan: *Syair Perahu*

4. Pantun

Pantun adalah puisi Melayu asli yang cukup mengakar dan membudaya dalam masyarakat. Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat dikenal. Seperti halnya syair dan gurindam, wilayah penyebaran pantun begitu luasnya di kepulauan Nusantara.

Semua bentuk pantun terdiri atas dua bagian: sampiran dan isi. Sampiran adalah dua baris pertama, kerap kali berkaitan dengan alam (mencirikan budaya agraris masyarakat pendukungnya), dan biasanya tak punya hubungan dengan bagian kedua yang menyampaikan maksud selain untuk mengantarkan rima atau sajak. Dua baris terakhir merupakan isi, yang merupakan tujuan dari pantun tersebut.

Ciri-ciri pantun:

1. Setiap bait terdiri 4 baris
2. Baris 1 dan 2 sebagai sampiran
3. Baris 3 dan 4 merupakan isi
4. Bersajak a - b - a - b
5. Setiap baris terdiri dari 8 - 12 suku kata
6. Berasal dari Melayu (Indonesia)

Contoh:

Ada pepaya ada mentimun (a)
Ada mangga ada salak (b)
Daripada duduk melamun (a)
Mari kita membaca sajak (b)

5. Seloka (Pantun Berkait)

Seloka merupakan bentuk puisi Melayu Klasik. Kata *seloka* diambil dari bahasa Sanskerta, *sloka*. Seloka disebut juga pantun berkait yang tidak cukup dengan satu bait saja sehingga merupakan jalinan atas beberapa bait. Seloka berisikan pepatah maupun perumpamaan yang mengandung senda gurau, sindiran, bahkan ejekan. Biasanya ditulis empat baris memakai bentuk pantun atau syair, terkadang dapat juga ditemui seloka yang ditulis lebih dari empat baris.

Contoh seloka 4 baris:

Sudah bertemu kasih sayang
Duduk terkurung malam siang
Hingga setapak tiada renggang
Tulang sendi habis berguncang
Lurus jalan ke Payakumbuh,
Kayu jati bertimbal jalan

Ciri-ciri seloka:

- a. Baris kedua dan keempat pada bait pertama dipakai sebagai baris pertama dan ketiga bait kedua.
- b. Baris kedua dan keempat pada bait kedua dipakai sebagai baris pertama dan ketiga bait ketiga
- c. Dan seterusnya

Contoh:

Lurus jalan ke Payakumbuh,
Kayu jati bertimbal jalan
Di mana hati tak kan rusuh,
Ibu mati bapak berjalan

Kayu jati bertimbal jalan,
Turun angin patahlah dahan
Ibu mati bapak berjalan,
Ke mana untung diserahkan

6. Talibun

Talibun adalah pantun jumlah barisnya lebih dari empat baris, tetapi harus genap misalnya 6, 8, 10 dan seterusnya. Jika satu bait berisi enam baris, susunannya tiga sampiran dan tiga isi. Jika satu bait berisi delapan baris, susunannya empat sampiran dan empat isi.

Jadi:

Apabila enam baris sajaknya a - b - c - a - b - c.

Bila terdiri dari delapan baris, sajaknya a - b - c - d - a - b - c - d

Contoh:

Kalau anak pergi ke pekan
Yu beli belanak pun beli (sampiran)
lkan panjang beli dahulu

Kalau anak pergi berjalan
Ibu cari sanak pun cari (isi)
Induk semang cari dahulu

7. Pantun Kilat (Karmina)

Ciri-cirinya sebagai berikut.

- a. Setiap bait terdiri dari 2 baris
- b. Baris pertama merupakan sampiran
- c. Baris kedua merupakan isi
- d. Bersajak a - a
- e. Setiap baris terdiri dari 8 - 12 suku kata

Contoh:

Dahulu parang, sekarang besi (a)
Dahulu sayang sekarang benci (a)

8. Rubaiat

Rubaiat merupakan puisi lama berbentuk pantun berasal dari sastra Arab, terdiri atas empat baris tiap satu bait, bersajak a b a b, isinya sering berbentuk epigram (sindiran).



Contoh:

Subhanallah apa hal segala manusia
Yang tubuhnya dalam tanah jadi duki yang sia
Tanah itu kujadikan tubuhnya kemudian
Yang ada dahulu padanya terlalu mulia

9. Kit'ah

Kit'ah, yaitu puisi lama berasal dari Arab yang berisikan tentang nasihat bersifat mendidik.

Contoh:

Jikalau dalam tanah ihwal sekalian insan
Tiadalah kudapat bedakan pada antara rakyat dan
sultan
Fana juga sekalian yang ada, dengarkanlah yang Allah
berfirman
Kullumsu' alaihi Famin, yaitu barang siapa yang di atas
bumi itu lenyap jua.

10. Gaza

Gaza yaitu puisi yang berasal dari Persia, terdiri atas delapan baris, tiap bait berisi asmara/cinta kasih, dan tiap baris berakhir dengan kata yang sama.

Contoh:

Kekasihku seperti nyawapun adalah terkasih dan
mulia juga
Dan nyawakupun, mana daripada nyawa itu jauh ia
juga
Jika seribu tahun lamanyapun hidup ada sia-sia juga
Hanya jika pada nyawa itu yang menghidupkan
sementara nyawa manusia juga

....

11. Masnawi

Masnawi, yaitu puisi lama yang berasal dari Persia, berirama dua-dua dan berisi pujian tentang tingkah laku yang mulia.

Contoh:

Umar

Umar yang adil dengan perinya
Nyatalah pun adil sama sendirinya
Dengan adil itu anaknya dibunuh
Inilah yang benar dan sungguh
Dengan bedah antara sisi alam
lalah yang besar pada siang malam
Lagipun yang menunjukkan segala syair
Imamullah di dalam padang masyhar
Barang yang hak Ta'ala katakanlah itu
Maka hartanya sebenarnya begitu

12. Nazam

Nazam, yaitu puisi lama yang berasal dari Arab terdiri atas 12 larik, berisi cerita hamba sahaya, raja, sultan, atau bangsawan istana. Contoh:

Bahwa bagi raja sekalian
Hendak ada menteri demikian
Yang pada sesuaru pekerjaan
Sempurnakanlah segala kerjaan
Menteri inilah maha tolan raja
Dan peti segenap rahasia sahaja
Karena kata raja itu katanya
Esa artinya dan dua adanya
Maka menteri yang demikianlah perinya
ada keadaan raja dirinya
Jika rapat dapat adanya itu
dapat peti rahasianya di situ



13. Bidal

Bidal merupakan jenis puisi bebas. Dalam bidal terdapat beberapa baris dalam rangkap untuk menjelaskan pemerian. Tidak ada pembayang, setiap rangkap dapat menjelaskan satu keseluruhan cerita.

Bidal mengandung nasihat, peringatan, sindiran, dan sebagainya. Bidal biasanya berupa kalimat singkat yang memiliki makna kiasan atau figuratif yang bertujuan menangkis, menyanggah, atau menyindir. Pengungkapan pikiran dan perasaan demikian tidak secara langsung, tapi dengan sindiran, ibarat, dan perbandingan. Dilihat dari bentuknya, bidal tergolong dalam puisi lama. Alasannya bentuk bidal yang singkat atau tidak sepanjang prosa.

Yang termasuk dalam kategori bidal antara lain sebagai berikut.

- a. Kiasan atau ungkapan, yaitu suatu ungkapan tertentu untuk menyampaikan maksud yang sebenarnya kepada seseorang karena karakter, sifat, kelakuan, atau keadaan tubuh seseorang yang dinyatakan dengan sepatah atau beberapa patah

Contoh:

1. Panjang tangan artinya suka mencuri.
 2. Keras kepala artinya mau menang sendiri.
 3. Buah hati artinya orang yang paling disayang.
- b. Peribahasa atau perumpamaan, yaitu kalimat lengkap yang mengungkapkan keadaan atau kelakuan seseorang dengan mengambil perbandingan dengan benda-benda, makhluk, atau alam sekitar.

Contoh:

1. Seperti durian dan mentimun.
 2. Bagai air di daun talas.
 3. Bak panas mengandung hujan.
- c. Tamsil yaitu peribahasa yang berusaha memberikan penjelasan tentang sesuatu yang diumpamakan kepada orang lain. Tamsil dipergunakan untuk menasihati, menyindir, atau memperingatkan sesuatu yang dianggap tidak benar. Tamsil biasa disebut pula dengan ibarat.

Contoh:

1. Tua-tua keladi, makin tua makin menjadi.
 2. Keras-keras kersik, kena air lembut juga akhirnya.
 3. Ibarat tebu, habis manis sepah dibuang.
 4. Bagai bunga, segar dipakai layu dibuang.
- d. Pepatah yaitu peribahasa menggunakan bahasa kias dengan maksud untuk mematahkan ucapan orang lain atau untuk memberikan nasihat.

Contoh:

1. Malu bertanya sesat di jalan.
 2. Berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian.
 3. Pikir dahulu pendapatan sesal kemudian tiada berguna.
- e. Pemeo, yaitu ucapan yang terkenal dan diulang-ulang yang digunakan untuk berolok-olok, menyindir, mengejek, seseorang atau suatu keadaan.

Contoh:

1. Ladang Padang, orang Betawi, maksudnya berlagak seperti orang Padang padahal dia orang Betawi atau orang Betawi yang berlagak kepadang-padangan.
 2. Bual anak Deli, maksudnya membual seperti membualnya daerah Deli yang terus menerus, namun isinya tidakbermakna
- f. Kisah yaitu sastra lama yang menceritakan perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain.

Contoh:

1. Kisah Abdullah ke Negeri Jeddah.
2. Kisah Perjalanan Abdullah ke Negeri Kelantan.





Memahami Pantun

Ikatan pantun terjadi dari empat baris yang bersajak bersilih dua-dua: a b a b. Kadang-kadang ada juga ikatan pantun yang terjadi dari enam atau delapan baris, maka sajaknya a b c a b c dan abcdabcd. Tiap-tiap baris biasanya empat perkataan.

Dalam tiap-tiap pantun sari isinya terdapat dalam kedua baris yang terkemudian; dalam dua baris itu disimpulkan dengan pendekdan indah sesuatu pikiran, perasaan, nasehat, kebenaran, pertanyaan dan lain-lain. Oteh sebab simpulan itu pendek (jarang lebih dari delapan perkataan) dan seeing memakai perumpamaan yang menimbulkan pikiran dan perasaan yang dalam, maka sifat kedua baris itu serupa dengan peribahasa, pepatah, perumpamaan, kiasan atau pemeo yang bersamaan dengan kedua baris penghabisan pantun. Tentang hal ini boleh jadi peribahasa, pepatah, perumpamaan, kiasan atau pemeo lebih dahulu. Supaya mudah

mengingatkannya, atau supaya dapat melagukannya, maka ditambahkan orang kepadanya dua baris yang sesuai. Sementara itu tentu mungkin juga terjadi seseorang sangat tepat dan indah menyimpulkan sesuatu pikiran, nasehat, dan lain-lain dalam kedua baris yang penghabisan sebuah pantun, sehingga oleh ketepatan dan keindahannya dan oleh karena sering diulang-ulang disebabkan ketepatan dan keindahannya itu, kedua baris itu menjadi peribahasa, pepatah, perumpamaan, kiasan atau pemeo.

Betapakah perhubungan antara kedua baris yang pertama dengan kedua baris yang penghabisan? Telah banyak ahli-ahli yang menyatakan pikirannya tentang itu. Berdasarkan pendapatnya itu setengah ahli itu menetapkan asal mula pantun.

Menurut pikiran saya adalah pekerjaan yang sia-sia menetapkan asal mula pantun, sebab sejarah tumbuhnya sesuatu cara mengucapkan pikiran dan perasaan yang mengenai seluruh lapangan penghidupan sesuatu bangsa tiadalah sekali-kali mungkin lurus jalannya dari sesuatu hal saja.

Perhubungan antara kedua baris yang mula-mula dengan kedua baris yang berikutnya, hendaklah kita pandang dalam hubungan cara manusia mengucapkan pikiran dan perasaannya seumumnya: Manusia selalu berusaha mengucapkan yang terpikir dan terasa kepadanya sebaik-baiknya menurut tenaganya, dengan jalan meletakkan (dengan sengaja atau dengan sendirinya) bahagian yang terpenting daripada pikiran atau perasaannya itu ditempat yang sebaik-baiknya. Segala sesuatu yang lain dalam ikatan pikiran dan perasaan itu gunanya semata-mata untuk mengemukakan, menjelaskan meresapkan atau menyemarakkan isi pikiran atau perasaan itu, dengan pendek sebagai persediaan. Sifat yang serupa ini terdapat dalam kalimat pendek maupun dalam roman yang panjang, dalam tonil maupun dalam sajak segala jenis.

Adapun dalam pantun pikiran atau perasaan itu disediakan oleh tiga pasal:

Pertama oleh irama. Sesuatu dikatakan berirama, apabila gerakannya teratur. Manusia mengatur gerak sesuatu, membuat sesuatu berirama, untuk mendapat tenaga yang lebih besar dari biasa.

Dalam dua baris pantun yang mula-mula disediakan atau dibayangkan irama yang akan mengikat pikiran atau perasaan yang hendak diucapkan dalam dua baris yang berikutnya. Hal ini terang benar apabila pantun itu dinyanyikan. Lagu kedua baris yang mula-mula sama dengan lagu kedua baris yang penghabisan. Jadi orang yang mendengar kedua baris yang mula-mula itu dibuka hatinya untuk menerima apa yang hendak diucapkan, dengan jalan menginsafkan lebih dahulu kepadanya irama yang akan mengirimkan ucapan itu kelak. Hal ini lebih penting lagi artinya, apabila kita ingatkan, bahwa dalam tingkat kecerdasan manusia yang bersahaja irama lebih penting dari arti kata. Dalam nyanyian kanak-kanak banyak terdapat bunyi atau kata yang tiada berarti. Kanak-kanak tidur oleh nyanyian bundanya, bukan karena ia mengerti kata-kata nyanyian itu, tetapi disebabkan oleh irama bunyi nyanyian itu. Seruan atau nyanyian orang bekerja yang sesuai dengan irama bekerja, sering tiada berarti sedikit pun. Untuk mengucapkan perasaan dan pikirannya, orang bersahaja sering menari, sedangkan kita menyusun kata dan kalimat. Demikian tidak heran kita, bahwa kedua baris pantun yang mula-mula itu sering tiada berarti: yang pertama sesungguhnya iramanya.

Kedua bunyi. Lain daripada irama, bunyi kata-kata yang dipakai pun menyediakan hati kita untuk menerima isi pikiran atau perasaan yang diucapkan dalam kedua baris yang berikut. Dalam tiap-tiap perkataan isi dan bunyi perkataan rapat berjalin. Mendengar bunyi yang menyerupai sesuatu perkataan sering kita teringat akan perkataan itu, dan tiada jarang akan isi perkataan itu sekali. Bacalah misalnya pantun berikut: dalam dua baris yang pertama dibayangkan bunyi kata-kata yang akan terdapat dalam dua baris yang berikutnya:

Ranggung lantaikanlah di bamban,
Padi dan banta punya buah;
Tanggung rasaikanlah di badan,
Hati dan mata punya ulah.

Akhirnya isi kedua baris yang pertama itu boleh pula serta menyiapkan isi kedua baris yang berikutnya, misalnya dalam pantun:

Air dalam bertambah dalam,
Hujan di hulu belum lagi teduh.
Hati dendam bertambah dendam,
Dendam dahulu belum lagi sembuh.

Ketiga alat ini (irama, bunyi dan isi) tentulah mungkin bermacam-macam sifatnya; lagi pula tiada selalu ketiga-tiganya terdapat serempak dalam sesuatu pantun. Yang selalu terdapat hanyalah irama.

Sebagai puisi kebanyakan, pantun yang kedua barisnya yang pertama hanya menyediakan irama atau bunyi atau irama dan bunyi perasaan dan pikiran yang akan dinyatakan oleh kedua baris yang berikutnya, masih lama akan hidup.

Sebaliknya sebagai seni sejati terutama sekali yang akan mungkin mendapat tempat di sisi puisi baru, ialah pantun yang kedua baris yang pertamanya menyediakan irama, bunyi dan isi kedua baris yang berikutnya, sebabnya ialah yang lebih sempurna memakai alat-alat seni yang diutamakan penyair zaman sekarang.

Di tengah malam terjaga badan Terkenang bapak sudah berpulang,
Diteduhi selasih, kemboja sebatang.

Dalam pantun yang menjadi dua kuplet pertama soneta ini, isi kedua baris yang pertama melukiskan tempat bertambat pikiran dan perasaan yang terkandung dalam kedua baris berikutnya.

DENGARLAH PANTUN

Buah ara, batang dibantun,
mari dibantun dengan parang.
Hai saudara dengarlah. pantun,
pantun tidak mengata orang.

Mari dibantun dengan parang,
berangan besar di dalam padi.
Pantun tidak mengata orang,
janganlah syak di dalam hati.

Berangan besar di dalam padi,
rumpun buluh dibuat pagar.
Jangan syak di dalam hati,
maklum pantun saya baru belajar.

Rumpun buluh dibuat pagar,
cempedak dikerat-kerati.
Maklumlah pantun saya belajar,
saya budak belum mengerti.

Cempedak dikerat-kerati,
batang perepar saya runtuhkan.
Saya budak belum mengerti,
sebarang dapat saya pantunkan.

Dari: *PANTUN MELAYU*

Sampai sekarang pantun masih digemari masyarakat Indonesia. Dalam pergaulan sehari-hari, nyanyian, mata acara di radio, dan bahkan dalam pidato (terutama bagian penutup), pantun masih banyak digunakan. Di berbagai daerah, sampai sekarang bentuk pantun masih hidup. Di Jawa, misalnya, masyarakat masih akrab dengan parikan yang bentuknya sama persis dengan pantun.

Pantun adalah puisi empat baris per bait. Tiap-tiap bait sudah mengandung curahan hati yang lengkap. Artinya, bisa saja pantun dianggap sudah selesai meskipun hanya satu bait. Bila berbait-bait, antara bait satu dengan yang lainnya tidak harus berhubungan isinya.

Perhatikan contoh berikut.

*Anak nelayan menangkap ikan
Sampan karam melanggar karam
Amatlah malang nasibku ini
Ayah tiada ibu berpulang*

Berdasarkan contoh di atas, dapat kita ketahui bahwa ciri-ciri pantun seperti di bawah ini.

- a. Tiap bait terdiri dari empat baris,
- b. Tiap baris terdiri dari 8 sampai 12 suku kata
- c. Rimanya berumus a-b-a-b.
- d. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat merupakan isi pantun.

Yang dimaksud rima adalah persamaan bunyi. Dalam contoh pantun di atas, bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga. Semuanya ditandai dengan huruf a. Bunyi akhir baris kedua sama dengan bunyi akhir baris keempat. Semuanya ditandai dengan huruf b. Jadi, wujud lengkap rima pantun sebenarnya: baris pertama a, baris kedua b, baris ketiga a, dan baris keempat b. Agar lebih singkat, disebut saja a-b-a-b.

Dalam perkembangan selanjutnya, ada pantun yang rumus rimanya bukan a-b-a-b, melainkan a-a-a-a.

Pantun yang rimanya berumus a-a-a-a ini disebut pantun modern. Contohnya seperti di bawah ini.

*Bukan kuda sembarang kuda
Tapi kuda dari Sumbawa
Bukan pemuda-sembarang pemuda
Tapi pemuda yang giat bekerja*

Bedasarkan isinya pantun dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu, pantun anak, pantun muda-mudi, dan pantun tua.

A. Pantun anak-anak

Pantun anak-anak adalah pantun yang isinya berkaitan dengan dunia anak-anak. Dalam pantun anak-anak terdapat jenis pantun jenaka, kedukaan, dan teka-teki.

Contoh pantun anak-anak adalah sebagai berikut.

1. Pantun Anak-anak Jenaka

Pohon padi daunnya tipis
Pohon nangka berbiji lonjong
Kalau Budi suka menangis
Kalau tenawa giginya ompong

2. Pantun Anak Kedukaan

Senagin lauk sang tiku
Diatur dengan duri pandan
Menangis anak duduk di pintu
Melihat ayah pergi berjalan

Lurus jalan ke Payakumbuh
Kayu Jati bertimpal jalan
Dirnana hati takkan rusuh
Ibu mati bapak berjalan

3. Pantun Anak-anak Teka-teki

Taruhlah tuan di atas pati
Benang Sutera dilipat jangan
Kalau tuan bijak lestari
Binatang apa susu delapan

Bunga enau kembang belukar
Bunga malu penuh berduri
Kalau kamu memang pintar
Buah apa kulitnya berduri

B. Pantun muda-mudi

Pantun muda-mudi adalah pantun yang isinya berkaitan dengan dunia anak muda. Pantun muda-mudi terbagi dalam pantun muda-mudi kejenakaan, dagang, ejekan, dan cerita kasih.

Contoh pantun muda-mudi adalah sebagai berikut.

1. Pantun Muda-Mudi Kejenakaan

Elok jalannya di kola tua
Kiri kanan berbatang sepat
Elok berbini orang tua
Perut kenyang' ajaran dapat

Ya Illahi Tuhanku Robbi
Kayu yang rendah menjadi tinggi
Selama kucing tidak bergigi
Tikus tiada sopan lagi

2. Pantun Muda-Mudi Dagang

Seanggit paku lembayung
Gelinggang ada dibawa budak
Menangis tnerengkuh dayung
Hendak pulang beremas tidak

3. Pantun Muda-Mudi Cinta Kasih

Berlayar masuk muara kedah
Patah tiang timpa kemudi
Sekuntum bunga terlalu indah
Sekalian kumbang asyik berani
Kalau Tuan mandi ke hulu
Ambillah soya bunga kemoja
Kalau Tuan mati dahulu
Nantikan saja dipintu surga

4. Pantun Muda-Mudi Ejekan

Singapura tanjung menjulur
Tempat orang bersepak raga
Pura-pura jalan menekur
Hati di dalam rusak binasa

Laksamana berbaju besi
Mauk ke hutan memotong rotan
Tuan laksamana Lembu Kasi
Galak sahaya tidak melawan

C. Pantun tua

Pantun tua adalah pantun yang berisi tentang dunia orang tua. Pantun tua terdiri atas pantun kiasan, nasihat, adat, agama, dan dagang. Contoh pantun tua adalah sebagai berikut.

1. Pantun Tua Kiasan

Kemuning di tengah balai
Ditutih bertambah tinggi
Berunding dengan orang tak pandai
Bagai aku pencukil duri

Tingkap papan kayu persegi
Riga-riga di pulau angsa
Indah tampak karena budi
Tinggi bangsa karena basa

2. Pantun Tua Nasihat

Berburu ke padang datar
Dapat rusa belong kaki
Kalau berguru kepalang ajar
Bagai bunga kembang tak jadi

Berlayar ke pulau bekal
Bawa seraut dua tiga
Kalau kain panjang sejengkal
Jangan laut hendak diduga

Banyak orang renang berenang
Sudah terlupa ke jalan darat
Banyak orang bersenang-senang
Sudah lupa jalan akhirat

Ingat-ingat mencari kerang
Mencari kerang ada tempatnya
Ingat-ingat di negeri orang
Negeri orang ada adatnya

Anak ayam turun delapan
Mati satu tinggal lah tujuh
Hidup harus penuh harapan
Jadikan itu jalan yang dituju

3. Pantun Tua Adat

Dibelah-belah dipertiga
Seraut pembelah rotan
Lunak dibagi tiga
Adat dibagi delapan

Becek-becek turun ke semak
Dari semak turun ke padi
Dari nenek turun ke mamak
Dari mamak turun ke mami

Memanggung sepat bersela-sela
Menjamur pukot berkering-kering
Tegang adat berjela-jela
Kendur adat berdenting-denting

4. Pantun Tua Agama

Kemumu di dalarn semak
Ditaruh melayang selasanya
Meski ilmu setinggi tegak
Tidak sembahyang apa gunanya

Asam kandir asam gelugur
Ketiga asam riang-riang
Menangis mayat di pintu kubur
Teringat badan tidak sembahyang

Rusa banyak dalam rimba
Kera pun banyak tengah berhimpun
Dosa banyak dalam dunia
Segeralah kita minta ampun

Tuan Haji memakai jubah
Singgah sembahyang di tepi lorong
Kalau sudah kehendak Allah
Rezeki segenggam jadi sekarung

5. Pantun Tua Dagang

Kalau tuan hendak ke Padang
Jangan lupa beli tali
Kalau tuan hendak berdagang
Jangan lupa memuja Ilahi

Hari gelap jangan bingung
Niscaya kita cepat tidur
Hati siap karena untung
Jangan alpa panjatkan syukur

Banyak sayur dijual di pasar
Banyak juga menjual ikan
Kalau kamu sudah lapar
Cepat-cepatlah pergilah makan



Pantun Kilat

Pantun kilat merupakan salah satu bentuk puisi Melayu lama. Bentuk karmina seperti pantun, tetapi barisnya pendek (hanya terdiri dari dua baris) sehingga sering disebut sebagai pantun kilat atau pantun singkat. Biasanya digunakan untuk menyampaikan sindiran ataupun ungkapan secara langsung.

Ciri-ciri karmina adalah sebagai berikut.

1. Memiliki larik sampiran (satu larik pertama).
2. Memiliki jeda larik yang ditandai oleh koma (,).
3. Bersajak lurus (aa).
4. Larik kedua merupakan isi (biasanya berupa sindiran).

Ada pantun yang seabait hanya dua baris, yaitu baris pertama sebagai sampiran dan baris kedua sebagai isi. Rimanya berumus a-a. Pantun yang demikian dinamakan pantun kilat atau karmina.

Contohnya seperti di bawah ini.

Dahulu parang, sekarang besi
Dahulu sayang, sekarang benci

Kayu lurus, dalam lalang
Kerbau kurus, banyak tulang

Sudah gahara, cendana pula
Sudah tahu, bertanya pula

Banyak udang, banyak garam
Banyak orang, banyak ragam

Ada ubi, ada talas
Ada budi, ada balas

Dilihat dari elemen yang menyusunnya, komposisi karmina sama dengan pantun, yaitu ada sampiran dan isi. Selain itu, sebagaimana halnya pantun, karmina juga termasuk karya sastra (puisi) asli Melayu dan pada mulanya merupakan sastra lisan. Oleh karena itu, bentuk karya tulis karmina tidaklah tetap. Komposisi karmina sebagaimana contoh di atas juga berubah menjadi komposisi sebagai berikut.

Dahulu parang,
sekarang besi
Dahulu sayang,
sekarang benci

Kayu lurus,
dalam lalang
Kerbau kurus,
banyak tulang

Sudah gaharu,
cendana pula
Sudah tahu,
bertanya pula

Banyak udang,
banyak garam
Banyak orang,
banyak ragam

Ada ubi,
ada talas
ada budi,
ada balas

Dalam bentuk yang demikian (empat larik), komposisi pantun kilat (karmina) sama dengan pantun, tetapi lariknya lebih pendek. Larik karmina karmina tidak lagi dalam bentuk kalimat, melainkan dalam bentuk frase.

Adapun fungsi karmina sebagai karya sastra lisan tidak jauh dengan fungsi pantun, yaitu sebagai sindiran, sebagai sarana mengungkapkan perasaan dan gagasan, sebagai sarana memberi nasihat, sebagai selingan percakapan, dan sebagainya.





Talibun

A. Talibun

Talibun merupakan bentuk puisi Melayu lama yang mirip pantun. Jika pantun terdiri empat larik setiap bait, jumlah larik tiap bait talibun minimal enam larik. Selain itu, ciri khas talibun adalah jumlah larik tiap baitnya selalu genap. Dengan demikian, jumlah larik tiap bait talibun adalah 6, 8, 10, 12, dan seterusnya.

Meskipun demikian, kebanyakan talibun terdiri dari enam atau delapan larik seuntai. Bentuk talibun sepuluh larik (atau lebih) tiap bait, meskipun ada, namun tidak sepopuler talibun enam baris atau delapan baris tiap bait.

Menurut para peneliti sastra, talibun muncul karena pantun yang hanya terdiri empat larik tiap bait dirasa kurang memadai untuk mengungkapkan satu kesatuan ide. Dengan demikian, secara tidak langsung dapat dikatakan

bahwa talibun merupakan perluasan dari pantun. Ini berkebalikan dengan karmina. Jika karmina bisa dikatakan pantun singkat, talibun bisa dikatakan sebagai pantun panjang.

Contoh talibun enam larik se bait

Kalau pandai berkain panjang,
Lebih baik kain sarung,
Jika pandai memakainya.
Kalau pandai berinduk semang,
lebih umpama bunda kandung,
jika pandai membawakannya.

Contoh talibun delapan larik se bait

Tak alu sebesar ini,
alu tertumbuk di tebing,
kalau tertumbuk di pandan,
boleh ditanami tebu.
Tak malu sebesar ini,
malu tertumbuk di kening,
kalau tertumbuk di badan,
boleh ditutup dengan baju.

Pada umumnya talibun digunakan dalam acara berbalas pantun (pantun bersahut-sahutan). Dalam acara berbalas pantun, pengungkapan ide dalam bentuk dialog menjadi aspek yang penting. Dalam hal inilah pemantun merasakan kekurangan kalimat kalau dia bertahan pada pemakaian pantun yang hanya empat larik seuntai.

Sebagaimana hanya seloka, talibun merupakan salah satu jenis puisi Melayu lama yang tak sepopuler pantun empat larik seuntai.

B. Pantun Berkait

Pantun berkait bentuknya sama dengan pantun biasa, tetapi antara bait yang satu dengan bait lain ada kaitannya. Keterkaitan itu dinyatakan dengan baris kedua dan keempat bait pertama menjadi baris pertama dan ketiga bait kedua. Kemudian, baris kedua dan keempat bait kedua menjadi baris pertama dan ketiga bait ketiga. Demikian seterusnya. Contohnya seperti di bawah ini.

Pak tani sudah pergi he ladang
Sampai di ladang menanam jagung
Rumput dan sampah jangan dipandang
Kebersihan lingkungan kita tanggung

Sampai di ladang menanam jagung
Disiram-siram air dari kali
Kebersihan lingkungan kita tanggung
Agar terlihat indah dan rapi

Disiram-siram air dari kali
Kali besar bemama bengawan
Agar terlihat indah dan rapi
Hidup kita menjadi nyaman



Syair

Kata syair berasal dari bahasa Arab *sya'ara* (menembang atau bertembang); *sya'ir* (penembang); *sya'ar* (syair atau tembang). Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa kata syair berasal dari kata *syu'ur* atau *syi'ir* (juga bahasa Arab) yang artinya perasaan. Dengan demikian, ada yang mendefinisikan syair sebagai tembang (puisi) yang penuh curahan perasaan. Meskipun demikian, bentuknya bukan puisi Arab.

Syair merupakan jenis puisi yang berasal dari kesusastraan Arab. Menurut sejarahnya, syair sudah ada dalam kesusastraan Arab sebelum turunnya agama Islam. Oleh karena itu, dalam kesusastraan Arab dikenal syair zaman Jahiliah dan syair zaman Islam. Bentuk syair pada zaman Jahiliah tidak jauh beda dengan bentuk syair pada zaman Islam, namun jiwa yang mengilhami sangat jauh berbeda. Syair pada zaman Islam sangat kental dengan muatan religi dan keimanan terhadap keesaan Allah SWT.

Di Arab, baik pada zaman Jahiliah maupun zaman Islam, syair digunakan sebagai sarana mencurahkan suasana kalbu. Syair adalah puisi lirik yang halus dan penuh dengan gejolak, rasa penyairnya.

Menurut perkiraan para ahli, syair masuk ke Indonesia (Melayu) bersamaan dengan masuknya agama Islam. Bentuk syair paling tua dalam sejarah kesusastraan Indonesia adalah sebuah syair berbentuk doa yang tertera di sebuah nisan raja di Minye Tujoh, Aceh. Syair tersebut menggunakan bahasa campuran, yaitu bahasa Melayu Kuno, Sanskerta, dan Arab. Bunyi syairnya adalah sebagai berikut.

Dalam kesusastraan Indonesia, syair banyak digunakan sebagai penggubah cerita atau mengungkapkan suatu kisah. Selain untuk menggubah cerita, syair juga digunakan sebagai media untuk mencatat kejadian dan sebagai media dakwah.

Berikut ini beberapa contoh syair.

1. Syair yang berisi cerita: Syair Bidasari, Syair Ken Tambuhan, Syair Yatim Nestapa, Syair Panji Semirang, Syair Putri Hijau, Syair Anggun Cik Tunggal, Syair Raja Mambang Jauhari, Syair Putri Naga, dan Syair Pangeran Hasyim.
2. Syair yang mengisahkan kejadian: Syair Perang Banjarmasin, Syair Singapura Dimakan Api, Syair Perang Menteng, dan Syair Spilman.
3. Syair yang berisi ajaran agama: Syair Ibadat, Syair Injil, Syair Kiamat, dan Syair Perahu.

Syair mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1. Terdiri empat larik (baris) tiap bait.
2. Setiap bait memberi arti sebagai satu kesatuan.
3. Semua baris merupakan isi (dalam syair tidak ada sampiran).
4. Sajak akhir tiap baris selalu sama (a-a-a-a).
5. Jumlah suku kata tiap baris hampir sama (biasanya 8-12 suku kata).
6. Isi syair berupa nasihat, petuah, dongeng, cerita, dan sebagainya.

Syair tertulis yang tergolong tua adalah karya-karya Hamzah Fansuri, seorang penyair mistik dari Aceh pada abad ke-17, seperti Syair Perahu, Syair Burung Pingai. Syair Dagang, dan Syair Sidang Fakir.

Syair karya Hamzah Fansuri yang terkenal dalam kesusastraan Indonesia (Melayu) klasik adalah Syair Perahu yang merupakan puisi sufistik yang pertama dalam kesusastraan Indonesia. Karena isi Syair Perahu dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, raja Aceh memerintahkan para petugas istana agar membakar syair itu. Namun beberapa di antaranya ada yang lolos dari pemusnahan. Syair yang lolos inilah yang bisa kita warisi sampai sekarang.

Karya sastra berbentuk syair yang terakhir dapat dilihat dalam penerbitan Balai Pustaka tahun 1920-an dan tahun 1930-an. Syair-syair tersebut dikritik karena hanya mementingkan bentuk sehingga terdapat penggunaan kata-kata yang kurang perlu karena hanya menyamakan jumlah suku kata dan rima akhir.

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini disajikan contoh syair yang mengisahkan suatu cerita, mengisahkan suatu kejadian, dan syair mistik.

a. Syair yang mengisahkan suatu cerita

Dengarlah kisah suatu riwayat
Raja di desa Kembayat
Dikarang fakir dijadikan hikayat
Dibuatkan syair serta berminat

Adalah raja sebuah negeri
Sultan Agus bijak bestari
Asalnya baginda raja yang bahari
Melimpahkan pada dagang biaperi

Kabarnya orang empunya temasa
Baginda itulah raja perkasa
Tiadalah ia merasai susah
Entah kepada esok dan lusa

Seri paduka sultan bestari
Setelah ia sudah beristri
Beberapa bulan beberapa hari
Hamillah puteri permaisuri

Demi ditentang duli mahkota
Mangkinlah hati bertambah cinta
Laksana mendapat bukit permata
Menentang isterinya hamil serta

Beberapa lamanya di dalam kerajaan
Senantiasa ia bersuka-sukaan
Datanglah masa beroleh kedukaan
Baginda meninggalkan takhta kerajaan

Datanglah kepada suatu masa
Melayanglah unggas dan angkasa
Unggas garuda burung perkasa
Menjadi negeri rusak binasa

Datang menyambar suaranya bahna
Gemparlah sekalian mulia dan hina
Seisi negeri gundah gulana
Membawa dirinya barang ke mana

Baginda pun sedang di hadap orang
Mendengarkan gempar seperti perang
Bertitah baginda raja yang garang
Gempar ini apakah kurang

Demi mendengar titah baginda
Berdatang senbah suatu biduanda
Daulat tuanku seri pada
Patik sekalian diperhambat garuda

...

(Syair Bidasari)

b. Syair yang mengisahkan kejadian

Syair Singapura Dimakan Api

Serta terpandang api itu menjulang
Rasanya arwahku bagaikan hilang
Dijilatnya rumah-rumah dan barang-barang
Seperti anak ayam disambar elang

Seberang-menyeberang rumah habis rata
Apinya cemerlang tiada membuka mata
Bunyi gempar terlalulah gempita
Lemahlah tulang sendi anggata

Syair Perang Mengkasar

Sudahkah kalah negeri Mengkasar
Dengan kudrat Tuhan Madikal-Jabbar
Patik karangkan di dalam fatar
Kepada negeri yang lain supaya terkabar.

Memohonkan ampun patiktuanku,
Kehendak Allah telah berlalu
Kepada syarak tidak berlaku
Bugis Buton Ternate hantu

Lima tahun lamanya perang,
Sedikit pun tidak hatinya bimbang,
Sukacita hati segala hulubalang
Melihat musuh hendak berperang

Mengkasar sedikit tidak gentar,
Ia berperang dengan si kuffar,
Jikala tidak rakyatnya lapar,
Tambahi lagi Welandia kuffar

c. Syair mistik

Inilah gerangan suatu madah
Mengarangkan syair terlalu indah
Membetuli jalan tempat berpindah
Di sanalah itikad diperbetuli sudah

Wahai muda, kenali dirimu
lalah perahu tamsil tubuhmu
Tiadalah berapa lama hidupmu
Ke akhirat jua kekal diammu

Hai muda arif budiman
Hasilkan kemudi dengan pedoman
Alat perahumu jua kerjakan
Itulah jalan membetuli insan

Perteguh jua alat perahumu
Hasilkan bekal air dan kayu
Dayung pengayuh taruh di situ
Supaya laju perahumu ini

Sudahlah hasil kayu dan ayar
Angkatlah pula sauh dan layar
Pada beras bekal'jantanlah taksir
Niscaya sempurna jalan yang kabir

Perteguh jua alat perahumu
Muaranya sempit tempatmu lalu
Banyaklah di sana ikan dan hiu
Menanti perahumu lalu dari situ

Muaranya dalam ikan pun banyak
Di sanalah perahumu karam dan rusak
Karangnya tajam seperti tombak
Ke atas pasir kamu tersesak

Ketahui olehmu hai anak dagang
Riaknya rencam ombaknya karang
Ikan pun banyak datang menyarang
Hendak membawa ke tengah sawang

Muaranya itu terlalu sempit
Di manakah lalu sampan dan rakit
Jikalau ada pedoman dikapit
Sempurnalah jalan terlalu baid

Baiklah perahu engkau perteguh
Hasilkan pendapat dengan tali sauh
Anginnya keras ombaknya cabuh
Pulaunya jauh tempat berlabuh

...

(Syair Perahu)

Dalam Syair Perahu di atas, hidup manusia di dunia diibaratkan seperti perahu yang tengah mengarungi samudera luas yang penuh bahaya). Tujuan perahu adalah untuk mengambil permata di laut silam. Untuk mengambil permata tersebut diperlukan syarat-syarat pendahuluan seperti iman, yakin, thaharah, istinjak, tawakkal, tauhid, taat, ibadat, shalat, kudrat, iradat, dan sebagainya. Apabila semua ini telah dimiliki barulah kita dapat mengarungi laut silam dan didapatlah permata nilamnya. Syair perahu memperlihatkan manifestasi wihdatul.

d. Syair Abdul Muluk

“Dayang segera turunkan pergi,
Mengambil teropong berlagak kaki,
Lalu dibaca ke anjung tinggi,
Siti meneropong kapal dan kici.

Sudan meneropong Siti terala,
Dayang tahadi meneropong pula,
Direbutdayang Ratnajumala,
Katanya, ‘Huwa Allah Taala.

Kita meneropong tiada sempat,
Tangan merebut terlalu cepat!’
Direbut pada dayang Mahaibat,
Sambil tertawa mulut disumbat.

Seketika bersenda sekalian Siti,
Meneropong semua bersungguh hati,
Lepas seorang, seorang ganti,
Tampaklah kealatan muda yang sakti.

Tampaklah segala hububalangberjalan,
Bersiard di kapal berambal-ambalan,
Ia memakai pedang gemerlapan,
Pistol dipegang berjuluran.

Tampaklah hulubalang berbagai-bagai,
Ada yang berjanggut, ada yang bermisai,
Ada berserban terumbai-rumbai,
Ada gemuk, ada yang lampai.

Ada yang seperti harimau menerkam,
Bersiar sambil tangandigenggam.
Ada yang menghisap hokah manikam,
Keluar dari mulut asapnya hitam”

Cerita syair Abdul Muluk dimulai dari negeri Barbari dengan raja-raja Sultan Abdul Aidid. Sultan ini memenjarakan seorang pedagang Hindustan yang dituduh berbuat curang dalam pengaduannya. Pedagang yang kemudian meninggal di dalam penjara ini ternyata adalah paman Sultan Hindustan. Dendamlah Sultan Hindustan kepada Raja Kerajaan Barbari. Tetapi, karena Raja Barbari amat kuat, saat pembalasan ditangguhkan oleh Sultan Hindustan.

Syahdan Abdul Aidid wafat dan negeri-nya diperintah oleh anaknya, Sultan Abdul Mukari. Abdul Mukari yang telah beristri, pada suatu hari bertemu dengan putri negeri Ban, Siti Akbari atau Bukit Permata. Putri ini diambilnya sebagai istrinya yang kedua.

Sultan Hindustan yang mengetahui bahwa Sultan Abdul Aidid telah wafat segera menyerbu Barbari dan berhasil menahan Abdul Mukari beserta istri pertamanya. Ketika Sultan Hindustan bermaksud memperistri istri Sultan Abdul Mukari, istri pertama ini setuju asal ia diperistri bersama Siti Akbari. Ketika Siti Akbari dicari, ia ditemukan telah menjadi mayat di kamarnya.

Sebenarnya Siti Akbari belum mati. Ia mengembara dan menyamar sebagai lelaki. Dalam pengembaraannya, ia berhasil menolong seorang raja yang dirongrong pemberontakan pamannya sendiri. Dengan pertolongan raja inilah Siti Akbari memerangi Sultan Hindustan dan membebaskan Sultan Abdul Mukari. Namun, Sultan Abdul Mukari tetap bersedih karena istri keduanya, Siti Akbari, sudah mati. Maka diaturlah suatu pertemuan untuk menyadarkan Sultan Abdul Mukari dan istri pertamanya bahwa pembebasnya, tak lain adalah Siti Akbari.

e. **Syair Burung Pungguk**

“Bulan purnama cahayanya terang,
Bintangseperti indah dikarang,
Rawannya Pungguk bukan sembarang,
Berahikah bulan di tanah seberang.

Gemeralapan cahaya Bintang
Kertika, Beratur majelis bagai dijangka,
Sekaliannya bintang terbit belaka,
Pungguk melihat kalbunya duka

...

Tengah malam Pungguk terjaga,
Melihat Bintang Puyuh Laga,
Bintang Belantik beratur tiga,
Cahayanya terang tidak terhingga

...

Rawannya pungguk tiada terperi,
Melihat Bintang Pari-Pari,
Bulan purnama cahaya berseri,
Haram tak boleh pungguk hampiri

...

Terbitlah bintang sebelah wetan,
Cahayanya limpah di tengah lautan,
Menantikan sampai janji suratan

...

Hari malam Bulan nan terang
Paksi berbunyi suaranya jarang,
Merak berbunyi segenap jurang,
Cengkerik bersyair mengatur sarang”

...

Syair Burung Pungguk Melukiskan kerinduan burung pungguk terhadap bulan, Sudah tentu yang dimaksudkan cinta terhadap seorang kekasih yang tidak akan bisa didapat.

Berikut ini ditampilkan beberapa cerita yang berisi tentang syair Syair Bidasari, Syair Ken Tambuhan, Syair Kerajaan Bima, Syair Raja Mambang Jauhari, Syair Raja Siak.

Syair Bidasari

Syair Bidasari adalah syair yang berkisah tentang Bidasari, seorang puteri raja yang sangat cantik. Bidasari tidak tahu asal-usulnya. Ia diangkat anak oleh sepasang pedagang kaya. Ratu negeri yang cemburu akan kecantikannya kemudian bersekongkol untuk kemudian membuang Bidasari ke hutan. Di sana dia ditemukan oleh raja yang kemudian menikahinya.

Syair ini diterbitkan dan dibahas oleh H. C. Klinkert di Leiden pada tahun 1886 dalam *Drie Maleische Gedichten of Sjair Ken Tamboehan, Jatim Nestapa en Bidasari*. Syair ini sempat populer di Eropa pada abad ke-19, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda, dan disadur dalam bentuk prosa ke dalam bahasa Perancis.

Syair Ken Tambuhan

Syair Ken Tambuhan adalah syair yang bercerita tentang puteri raja yang cantik, yang ditawan oleh raja Kuripan, dan dikurung dalam taman larangan istana. Putera raja yang bernama Raden Mentri kebetulan bertemu dengan Ken Tambuhan dan jatuh cinta padanya. Ibunya yang takut puteranya akan kawin dengan orang tidak sederajat kemudian mengupah seseorang untuk membunuh Ken Tambuhan. Sang kaki tangan menyeret Ken Tambuhan ke luar kota, membunuhnya, dan meletakkannya di atas getek untuk dihanyutkan di sungai. Raden Mentri yang menemukan jenazah Ken Tambuhan lalu bunuh diri. Para dewa yang mengetahui kisah ini merasa iba, dan menghidupkan mereka berdua.

Syair Kerajaan Bima

Syair Kerajaan Bima mengisahkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Kesultanan Bima pada kurun 1815-1829. Syair Kerajaan Bima dikarang seorang khatib yang bernama Lukman, yang masih merupakan kerabat Sultan Bima, sekitar tahun 1830. Ada empat kejadian yang diceritakan dalam syair tersebut. Berikut ini ringkasan isi dari Syair Kerajaan Bima.

- Baris 1-10 berisi petuah dan pengenalan pengarang.
- Baris 11-82 tentang letusan Gunung Tambora. Pengarang melukiskan peristiwa letusan yang berlangsung tiga hari tiga malam dan kelaparan yang terjadi.
- Baris 83-217 tentang wafatnya Sultan Abdul Hamid. Pengarang menceritakan masa sultan gering, wafatnya, dan pemakamannya. Dikisahkan juga upacara sampai seratus hari sesudahnya.
- Baris 218-288 tentang serangan perompak. Pengarang menceritakan serbuan perompak. Para bajak laut menghancurkan Sanggar, mengalahkan Orang Melayu dan Bugis di Sape sebelum akhirnya diusir pasukan Bima.
- Baris 289-487 tentang penobatan Sultan Ismail.

Syair Yatim Nestapa

Syair Yatim Nestapa adalah syair berbahasa Melayu yang bercerita tentang seorang ratu muda (permaisuri bungsu) yang dicemburui oleh madunya. Madunya ini berusaha membunuhnya, dengan cara mencampurkan racun ke dalam makanannya. Namun ternyata yang terbunuh ialah sang raja, yang menyantap hidangan beracun tersebut. Sang permaisuri muda kemudian menjadi terdakwa, dan sengsara sebelum akhirnya keadilan menang.

Syair ini diterbitkan dan dibahas oleh H. C. Klinkert di Leiden pada tahun 1886 dalam *Drie Maleische Gedichten of Sjair Ken Tamboehan, Jatim Nestapa en Bidasari*. Edisi lebih baru dalam huruf Latin disunting oleh Mohammad Hashim Taib sebagai *Sha'er Yatim Nestapa*, (Utusan Melayu, Kuala Lumpur).

Dalam kesusastraan orang yang menulis syair disebut penyair. Namun pengertian penyair pada masa sekarang ini telah bergeser menjadi crang yang menulis puisi.

Pada zaman kesusastraan Indonesia modern, syair tidak lagi mendapat perhatian. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, syair kurang disukai orang bukan karena ikatan-ikatan yang ada di dalam tidak lagi sesuai dengan zaman, melainkan semata-mata karena orang-orang yang membuat syair (penyair) picik pengetahuannya dan lemah getar jiwanya. Mereka tidak dapat membuat syair yang "hidup" dan "berjiwa" sehingga tidak mengikat hati orang zaman sekarang. Jika para penulis syair modern bisa membuat syair yang "hidup" dan "berjiwa", ikatan syair dapat dihidupkan kembali di tengah-tengah puisi modern.

Terlepas dari pendapat di atas, satu hal yang mesti kita catat adalah bahwa syair merupakan bentuk puisi yang menempati posisi penting pada zaman kesusastraan Indonesia (Melayu) klasik, di samping pantun. Oleh karena itu, tidak ada salahnya kita berikan sedikit perhatian dan apresiasi terhadap bentuk puisi lama ini.

Daftar

Pustaka



Sapari, Nia Kurniati. 2008. *Kompetensi Berbahasa Indonesia SMP dan MTS Kelas VII*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departmen Pendidikan Nasional.

Tim Penulis Bahasa Indonesia. 2006. *Buku Pintar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Semarang: Aneka Ilmu.

Wirajaya, Asep Yuda. 2008. *Berbahasa dan Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTS Kelas VIII*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departmen Pendidikan Nasional.

_____. 2008. *Berbahasa dan Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTS Kelas IX*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departmen Pendidikan Nasional.

Internet:

Anonim.2008.sastralamadansastrabaruh.www.tunggara.wordpress.com

Hisma.2008. Teori Sastra. www.indoskripsi.com.

www.goesprih.blogspot.com

www.puitika.net

www.puisi-indonesia.org

www.wikipedia.go.id



Glosarium



- Bidal** : bentuk sastra lama berisi peribahasa dan pepatah yang mengandung nasihat, peringatan, sindiran, dan sebagainya.
- Gaza** : puisi yang berasal dari persia tersiri atas 8 baris.
- Gurindam** : puisi lama berasal dari tamil, terdiri atas dua baris tiap bait, bersajak a-a, berisi nasihat.
- Karimun** : pantun kilat.
- Sastra lama** : sastra yang lahir dari masyarakat lama (tradisional), masih memegang adat istiadat yang berlaku di daerahnya.
- Kit'ah** : puisi lama berasal dari arab, berisi nasihat yang mendidik.
- Mantra** : bentuk puisi lama yang berkaitan dengan adat dan kepercayaan yang bersifat mistik.
- Masnawi** : puisi lama berasal dari persia berirama dua-dua, berisi pujian tingkahlaku yang mulia.
- Nazam** : puisi lama berasal dari arab terdiri dari 12 baris.
- Pantun anak** : pantun yang isinya dekat dengan kehidupan anak-anak.
- Pantun muda** : pantun yang isinya dekat dengan kehidupan kum muda. biasanya berisi perkenalan dan percintaan.
- Pantun tua** : pantun yang isinya dekat dengan kehidupan orang tua. biasanya berisi nasihat dan petuah.
- Pantun** : puisi lama asli melayu (indonesia) terdiri 4 baris tiap bait, sampiran dan isi, bersajak a-b-a-b.
- Pemeo** : peribahasa yang digunakan untuk berolok-olok, menyindir, mengejek seseorang atau suatu keadaan
- Prosa lama** : prosa yang belum mendapat pengaruh dari sastra barat. contoh: donggeng.
- Puisi lama** : puisi yang masih terikat oleh aturan-aturan seperti jumlah kata, jumlah baris, persajakan.
- Rubaiat** : puisi lama berbentuk pantuk berasal dari arab, biasanya berisi sindiran.
- Seloka** : jenis puisi lama mirip pantun tetapi jumlah baris tiap bait terdiri atas 6, 8, 10, dan seterusnya.
- Syair** : puisi lama berasal dari arab, biasanya bernemtuk cerita yang mementingkan irama, julah baris 4 larik, bersejarah a-a-a-a.
- Tamsil** : peribahasa yang memberikan penjelasan tentang sesuatu yang diumpankan kepada orang lain.